

**AL-TAFSĪR AL-WĀDIḤ  
KARYA MUḤAMMAD MAḤMŪD ḤIJĀZĪ**

(Studi Metodologis)

Oleh : Akhmad Bazith

e.mail: akhmad.bazith@umi.ac.id ; bazith@yahoo.com

**ABSTRAK**

Naskah ini adalah resume dari sebuah disertasi yang diajukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metodologi atas kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ karya Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī sebagai salah satu karya tafsir modern, latar belakang penulisannya, metodologi tafsirnya dan kontribusinya atas tafsir yang terbit sesudahnya. Sebuah penelitian kepustakaan (*library research*), bersifat deskriptif dan eksploratif dengan analisis yang berkaitan dan relevan dengan studi mengenai metodologi tafsir. Menggunakan pendekatan ilmu tafsir, dengan tipologi pendekatan langsung (*quranic approach*) dan tidak langsung (*exegetical approach*). Sumber data primernya adalah kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ karya Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, sedang data sekunder adalah kitab-kitab yang terkait dengan tafsir dan ilmu tafsir, serta metodologi tafsir dan lainnya.

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya, antara lain, sebagai *hudān li al-nās* dan sebagai Kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat yang terbaik. Hal ini akan terealisasi bila seorang muslim menjadikan al-Qur'an sebagai pijakan dasar dalam setiap dimensi kehidupannya, serta mengamalkan ketentuan-ketentuan dan pesan-pesan Qur'anī dalam kehidupan kesehariannya. Dalam menjalankan ritualitas pesan Qur'anī dengan mengamalkan perintah-perintahnya, tidak cukup hanya membaca saja, tetapi harus berfikir dan merenungi ayat-ayatnya serta berusaha untuk memahami kalimat-kalimatnya dan melaksanakan ketentuan-ketentuan hukumnya serta mempelajari sisi

*i'jāz* yaitu keutamaan dan kelebihan serta keunikan gaya dan kedalaman maknanya. Semua ini bisa dapat dipelajari melalui kajian disiplin ilmu tafsir.<sup>1</sup>

Kegiatan menafsirkan al-Qur'an adalah sebuah aktifitas yang berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan keterangan al-Qur'an. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang zaman.<sup>2</sup> Berdasarkan kedudukan dan peran al-Qur'an, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan sangat besar bagi maju mundurnya umat sekaligus

---

<sup>1</sup>Samīr 'Abdul 'Azīz Saliwah, *Al-Faḥ al-Mubīn fī Manāḥij al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyah, 1994), h. 37.

<sup>2</sup>Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalchan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 61.

penafsiran tersebut dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.<sup>3</sup>

Penafsiran terhadap al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Penafsiran al-Qur'an termasuk kegiatan ilmiah paling tua dibanding kegiatan ilmiah lainnya. Hal ini menjadi fakta dan realita bahwa dengan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa difahami sendiri oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah saw.<sup>4</sup> Dan aktifitas ini mempunyai dasar dan dukungan yang kuat dari al-Qur'an sendiri. Meski kata tafsir sendiri hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>5</sup> Fenomena ini merupakan indikasi bahwa istilah tafsir sebagai sebuah aktifitas untuk menyingkap maksud dan tujuan al-Qur'an yang pada masa awal Islam belum populer, tetapi fakta historis menyebutkan bahwa Nabi saw. adalah peletak dasar bagi kegiatan penafsiran al-Qur'an bagi pengikut-pengikutnya di kemudian hari.

Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ia baru dijadikan sebagai objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.<sup>6</sup> Untuk itu, penafsiran al-Qur'an

dengan menggunakan metode yang tepat dan langkah-langkah yang sistematis serta didasari niat yang suci, idealnya akan mampu mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an, ilmu dan pengamalannya.<sup>7</sup>

Dalam setiap generasi selalu muncul produk-produk penafsiran al-Qur'an yang mempunyai corak dan karakteristik yang berbeda. Kondisi sosio-kultural di mana mufasir tinggal dan latar belakang disiplin ilmu yang ditekuninya adalah sebuah realitas yang mempengaruhi penafsiran mereka terhadap al-Qur'an.

Secara umum kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ini telah mendapat perhatian ulama-ulama tafsir. Pengenalan terhadap kitab tafsir dapat mengantarkan kepada pemahaman petunjuk al-Qur'an. Salah satu faktor yang menjadi motivasi untuk mengenal, mengkaji lebih dalam dan komprehensif mengenai kitab tafsir ini, karena kajian dan pembahasan dari sisi metodologinya masih bersifat umum, belum terperinci dan komprehensif. Di samping itu, pilihan terhadap penelitian atas kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ini, karena tafsirnya lengkap 30 juz al-Qur'an dan banyak beredar di dunia Islam termasuk di Indonesia serta banyaknya membahas hal-hal yang baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam pada masa sekarang yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dimaklumi karena kitab ini mengambil corak sastra budaya kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'ī*) yang memang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat secara umum, sehingga dengan uraian tersebut di atas, maka fokus kajian dari penelitian disertasi ini mengarah kepada metodologi kitab al-

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Cet.18; Bandung: Mizan, 1998), h. 83.

<sup>4</sup>Muhammad Galib, M., "Kata Pengantar" dalam Muh. Anis Malik, *Studi Metodologi Tafsir* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. viii.

<sup>5</sup>QS al-Furqān/25: 33.

<sup>6</sup>Said Aqil Husain al-Munawwar, *Kata Pengantar* dalam 'Alī Ḥasan al-'Aridl, *Tarīkh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāḥij al-Mufasssīrīn* diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. RajaGrafindo

---

Persada, 1994), h. v.

<sup>7</sup>Dudung Abdullah, "Penelitian Tafsir Sebagai Penelitian Ilmiah" *Jurnal al-Risalah* Vol. 10 No. 2 Nopember 2010, h. 207.

Tafsīr al-Wāḍiḥ karya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī.

Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an. Sehingga dapat dibedakan antara dua istilah; metode tafsir bermakna cara-cara menafsirkan al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara tersebut.<sup>8</sup> Metodologi tafsir adalah tata cara melaksanakan penelitian dan memahami kandungan al-Qur'an.<sup>9</sup> Sedang menurut Mardan, metodologi tafsir adalah suatu sistem pengetahuan tentang cara menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang dikandungnya. Penggunaan istilah metodologi dimaksudkan sebagai analogi dengan metodologi ilmu pengetahuan lainnya, misalnya metodologi riset, yang dapat dipandang sejenis.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi tafsir adalah cara yang telah diformulasi oleh mufasir dalam memahami, mengistinbāt, dan menjelaskan makna al-Qur'an, atau sejenis kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh mufasir dengan memakai sistem, teknik, konsep, dan formulasi tertentu dalam mengeksplorasi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, bahwa metodologi tafsir dapat dikatakan sebagai langkah-langkah ilmiah dalam mengeksplorasi kandungan al-Qur'an, berdasar pada kaidah-kaidah tafsir, syariah, bahasa Arab, dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dengan objek

material,<sup>11</sup> dan obyek formal tafsir yang akan dikaji.<sup>12</sup>

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat bahwa pembahasan ini akan menarik untuk melihat al-Tafsīr al-Wāḍiḥ dari tinjauan metodologinya. Hal ini lebih lanjut dijadikan sebagai kajian disertasi dengan permasalahan pokok: “bagaimana metodologi yang digunakan oleh Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dalam menulis kitab tafsirnya, al-Tafsīr al-Wāḍiḥ?”

Dari permasalahan pokok yang telah ditetapkan di atas, maka yang menjadi perhatian pada kajian penelitian ini, dibatasi pada tiga sub masalah berikut;

1. Bagaimana latar belakang penulisan kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ.?
2. Bagaimana metodologi kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ.?
3. Bagaimana kontribusinya terhadap perkembangan tafsir sesudahnya?

### C. Biografi Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī

Beliau adalah al-‘Allāmah al-Fāḍil al-Syaikh al-Duktūr Muḥammad bin Maḥmūd bin Muḥammad bin Yūsuf bin Muḥammad Ḥijāzī bin Muḥammad Hindī al-Syāfi‘ī, diberi gelar Muḥammad al-Zakī. Nasab beliau berujung kepada qabilah Hizām, yaitu salah satu cabang dari (suku) qabilah al-Qaḥṭāniyah di Ḥijāz (Makkah,

<sup>8</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 2.; Lihat Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Berdaksi Mirip*, h. 55.

<sup>9</sup>Lihat Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū‘i*, h. 6.

<sup>10</sup>Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, h. 286.

<sup>11</sup>Obyek material tafsir adalah bahwa sasaran tafsir Rasulullah tidaklah terbatas pada kosakata (*mufradāt Qur'ānī*), tetapi juga klausa (*jumlah mufidah Qur'ānī*) dan frasa (*Syibh al-jumlah Qur'ānī*) yang merupakan bagian dari sebuah ayat. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir*, h. 18.

<sup>12</sup>Obyek formal adalah kajian mencakup mengenai keagamaan (kepercayaan, hukum dan akhlak), kemasyarakatan, futurologi, kefilosafatan, pengetahuan alam seperti falak dan pengobatan. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir*, h. 22-23.

Arab Saudi sekarang).<sup>13</sup> Tampak di sini bahwa sebutan (*nisbah*) Ḥijāzī dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya al-Hāsyimī yang dikaitkan dengan keturunan Hāsyim. Sementara nama yang masyhur yang digunakan dalam setiap sampul buku karya-karyanya adalah Duktūr Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī.

Syaikh Muḥammad Ḥijāzī lahir di lingkungan keluarga petani di desa Syahbarah Minqalā wilayah Diyarbi Najm kota al-Zaqāziq bagian barat, Provinsi al-Syarqiyah Republik Arab Mesir pada tanggal 15 Mei 1914M./1335H.<sup>14</sup>

Ayah Syaikh Muḥammad Ḥijāzī bernama al-Ḥājj Maḥmūd Yūsuf Ḥijāzī, ibunya bernama al-Ḥājjah Ummu Muḥammad binti Muḥammad Ḥasan. Dalam penuturan Diyā' al-Dīn Ḥijāzī, mengenai perawakan ayahnya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, tingginya rata-rata seperti kebanyakan orang Mesir, bentuk badannya tidak kurus dan tidak juga terlalu gemuk, warna kulitnya agak kehitaman dan tampak gagah, ia memiliki janggut yang tipis dan agak dipendekkan.<sup>15</sup>

Di akhir perjalanan akademik dan pengabdianya, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī wafat pada 17 April 1972M/1392H. di Khourtūm Republik Sudan. Menurut Muḥammad Diyā' al-Dīn Ḥijāzī, pada awalnya pesawat dan otoritas Bandar Udara

Negeri Sudan menolak untuk mengangkut jenazahnya pulang ke negaranya, namun dengan usaha yang intensif dari Kementerian Pendidikan Sudan dan setelah melakukan kontak dengan Kedutaan Mesir di Sudan hingga melalui beberapa prosedur administrasi, akhirnya jenazah beliau dapat diterbangkan dan dipulangkan ke negeri Mesir. Sementara di Airport Sudan, keluarga, kerabat serta murid-murid dan masyarakat Sudan melepas kepergian beliau. Syaikh Muḥammad Ḥijāzī kemudian dimakamkan di kota al-Zaqāziq, tanah kelahirannya.<sup>16</sup> Dari keterangan ini, dapat dinyatakan bahwa Syaikh Muḥammad Ḥijāzī berusia kurang lebih 58 tahun menurut kalender masehi, atau kurang lebih 59 menurut hitungan kalender hijriyah.

Syaikh Muḥammad Ḥijāzī kecil tumbuh berkembang dalam pengawasan dan dididik langsung oleh kedua orang tuanya yang juga merupakan tokoh masyarakat di kota al-Zaqāziq. Ia dikenal memiliki karakter yang mulia, baik di kalangan keluarga, sahabat, murid-murid bahkan guru-gurunya mengakuinya sebagai pribadi yang saleh, dan memiliki jiwa yang *tawādu'* (rendah hati).<sup>17</sup> Hal ini diakui di antaranya oleh guru besarnya Syaikh Aḥmad al-Sayyid al-Kūmī, saat ia menjadi *musyrif* (promotor) dalam disertasi tingkat Doktoralnya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir.<sup>18</sup> Demikian pula kesaksian Manī' 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd (w.2009), baik

<sup>13</sup>Muḥammad Diyā' al-Dīn Ḥijāzī (60 tahun), anak ketiga Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, *Wawancara*, al-Zaqāziq Mesir, 01 Juli 2014.

<sup>14</sup>Aḥmad 'Abbās al-Badwī, *Juhūd al-Syaikh al-Duktūr Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī fī al-Tafsīr al-Maūdū'ī* (Jāmi'ah al-Syāriqah, 2010M), h. 6.; Manī' 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manābij al-Mufasirīn* (Cet. II; Kairo: Maktabah al-Imān, 2003), h. 299.; Al-Sayyid Muḥammad Alī Iyāzī, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Tibā'ah wa al-Nasyr, 1415H), h. 741.

<sup>15</sup>Muḥammad Diyā' al-Dīn Ḥijāzī (60 tahun), anak ketiga Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, *Wawancara*, al-Zaqāziq Mesir, 01 Juli 2014.

<sup>16</sup>Muḥammad Diyā' al-Dīn Ḥijāzī (60 tahun), anak ketiga Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, *Wawancara*, al-Zaqāziq Mesir, 01 Juli 2014.; Lihat juga Aḥmad 'Abbās al-Badwī, *Juhūd al-Syaikh al-Duktūr Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī fī al-Tafsīr al-Maūdū'ī* (Jāmi'ah al-Syāriqah, 2010M), h. 10.

<sup>17</sup>Aḥmad 'Abbās al-Badwī, *Juhūd al-Syaikh al-Duktūr Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī fī al-Tafsīr al-Maūdū'ī* (Jāmi'ah al-Syāriqah, 2010M), h. 6.

<sup>18</sup>Aḥmad 'Abbās al-Badwī, *Juhūd al-Syaikh al-Duktūr Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī fī al-Tafsīr al-Maūdū'ī*, h. 6

sebagai sahabat dan murid Syaikh Muḥammad Ḥijāzī. Menginjak masa usia sekolah, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī telah menghafal al-Qur'an di kampungnya Syahbarah Minqalā pada usia 12 tahun. Belajar ilmu bahasa Arab dan pendidikan Islam di Ma'had al-Zaqāziq al-Dīnī al-Azharī, ia termasuk murid yang cerdas dan teladan di sekolahnya.<sup>19</sup> Kemudian melanjutkan pendidikannya di Ma'had Dasūq al-Dīnī di Provinsi al-Garbiyah. Setelah itu menyelesaikan pendidikan menengahnya di Ma'had Ṭanṭā al-Dīnī al-Azharī di kota Ṭanṭā, ibukota Provinsi al-Garbiyah pada tahun 1935M. Kemudian ia melanjutkan pendidikan tingginya di *Kulliyah al-Lughah al-'Arabiyah* (Fakultas Bahasa Arab) Universitas al-Azhar dan mendapat gelar Licence (LC) pada tahun 1939M., serta mendapatkan ijazah izin mengajar (*Ijāzah al-Tadrīs*) pada tahun 1941M.<sup>20</sup>

Beberapa lama kemudian, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī melanjutkan pendidikannya dan mencapai gelar Magisternya pada tahun 1966M dari *Dirasat al-'Ulya* (Pascasarjana) Jurusan Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo.<sup>21</sup> Di sela-sela penganugerahan gelar Magisternya, pimpinan dan senat civitas akademik Fakultas Ushuluddin memberikan keputusan pengakuan atas karya tafsirnya, al-Tafsīr al-Wāḍiḥ.<sup>22</sup> Sehingga inilah yang

menjadi salah satu argumen atas penulisan "*Kulliyah Uṣuluddin*" yang selalu melekat di bawah nama mufasir Syaikh Muḥammad Ḥijāzī di setiap jilid penerbitan pada cover sampul depan tafsir ini.

Setelah itu, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menyelesaikan program doktornya dan mendapatkan gelar Doktor dengan nilai *Mumtāz ma'a Martabah al-Syaraf al-Uḫā* (cumlaude) pada fakultas yang sama pada 15 April 1968M., dengan disertasi yang berjudul: *الوحدة الموضوعية في القرآن الكريم* "Kesatuan Tematik dalam al-Qur'an".<sup>23</sup> Dalam ujian promosi (*munaqasyah*) doktoralnya, tim penguji (*lajnah al-munaqasyah*) adalah Prof. al-Syaikh Aḥmad al-Sayyīd al-Kūmī sebagai Promotor. Dewan penguji adalah al-Syaikh Muḥammad Abū Zahrah sebagai Ketua, dan Prof. al-Syaikh Muhammad 'Alī Abū al-Rūs sebagai Anggota.<sup>24</sup>

Dari keterangan ini dapat dilihat bagaimana kesungguhan Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dalam menjalani proses pendidikannya secara formal hingga mencapai gelar pendidikan yang tertinggi, dan ia mampu menulis sebuah karya tafsir serta menjadi seorang mufasir.

Sebagai seorang akademisi tulen, ia hanya mewakafkan dirinya terjun di bidang akademik. Syaikh Muḥammad Ḥijāzī tidak pernah aktif dalam bidang politik atau masuk dalam perkumpulan yang berafiliasi pada sebuah kelompok organisasi semisal Ikhwān al-Muslimīn,<sup>25</sup> yang pada masanya

<sup>19</sup>Al-Sayyīd Muḥammad Alī Iyāzī, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, h. 741.

<sup>20</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Jilid III, h. 884. Pada terbitan tahun 1960 tafsir ini terdapat lampiran pada halaman belakang biografi singkat tentang Syaikh Muḥammad Ḥijāzī.; Lihat juga Al-Sayyīd Muḥammad Alī Iyāzī, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, h. 741-742.

<sup>21</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Jilid III, h. 884.

<sup>22</sup>Muḥammad Ḍiyā' al-Dīn Ḥijāzī (60 tahun), anak ketiga Syaikh Muḥammad Ḥijāzī,

*Wawancara*, al-Zaqāziq Mesir, 01 Juli 2014.

<sup>23</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Jilid III, h. 884.; Lihat juga Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Waḥdah al-Maūdū'iyyah fī al-Qur'an al-Karīm* (Cet. II; al-Zaqāziq: Maktabah Dār al-Tafsīr li al-Tab'i wa al-Nasyr, 2004), h. 3.

<sup>24</sup>Aḥmad 'Abbās al-Badwī, *Juhūd al-Syaikh al-Duktūr Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī fī al-Tafsīr al-Maūdū'i*, h. 6-7.

<sup>25</sup>Ikhwān al-Muslimīn adalah organisasi

kelompok ini mulai berkembang, meski ada beberapa koleganya di Universitas al-Azhar yang bergabung dengan organisasi ini.<sup>26</sup>

Terkait dengan karya-karya ilmiah Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, sejauh penelusuran penulis karyanya hanya dapat dihitung jari. Di antaranya adalah sebagai berikut;

1. *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, tafsir ini terdiri dari tiga jilid. Kitab ini merupakan masterpiece Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dan menjadi sumber primer dalam disertasi ini. Data-data menyebutkan bahwa al-Tafsīr al-Wāḍiḥ merupakan karya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī yang ditulis pada rentang waktu tahun 1951-1955M.
2. *Al-Waḥdah al-Maūḍū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kitab ini berawal dari disertasi yang kemudian dibukukan dengan judul yang sama.
3. *Al-Aḥādīs al-Mukhtārāh fī al-Sahihān*,
4. *Al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī al-Qur'ān al-Karīm*.

#### D. Profil Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ

##### 1. Identifikasi al-Tafsīr al-Wāḍiḥ

Guna mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh atas karya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, urgen dan sangat signifikan adalah mengetahui seluruh isi kitab dengan memahami berbagai isu yang dikandungnya. Kitab yang menjadi pegangan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ* yang diterbitkan di Provinsi al-Zaqāziq oleh Penerbit Dār al-Tafsīr tahun 2003M yang terdiri dari tiga

---

pergerakan yang didirikan oleh Imām Ḥasan al-Bannā pada bulan Maret 1928 di Prov. Ismā'īliyah. Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid III (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 441.

<sup>26</sup>Muḥammad Diyā' al-Dīn Ḥijāzī (60 tahun), anak ketiga Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, *Wawancara*, al-Zaqāziq Mesir, 01 Juli 2014.

judul. Secara keseluruhan, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī telah menafsirkan al-Qur'an dalam al-Tafsīr al-Wāḍiḥ sebanyak 30 juz dalam 114 surah yang terbagi ke dalam 3 jilid dengan jumlah halaman 2744 halaman.

##### 2. Sistematika Penulisan al-Tafsīr al-Wāḍiḥ

Secara umum, ada tiga jenis sistematika dalam penulisan kitab tafsir. Pertama, sistematika *mushafī* yaitu penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada urutan susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana tertera dalam mushaf dimulai dari QS al-Fātiḥah/1, QS al-Baqarah/2, QS Āli Imrān/3 dan seterusnya hingga QS al-Nās/114.

Kedua, sistematika *nuzūlī*, yaitu penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir yang menggunakan sistematika seperti ini adalah kitab tafsir *Bayān al-Ma'ānī* karya 'Abd al-Qādir Malahūs yang ditulis pada tahun 1355H.,<sup>27</sup> dan *al-Tafsīr al-Ḥadīs* karya Muḥammad 'Izzat Darwazah yang ditulis pada tahun 1380H.,<sup>28</sup> demikian pula karya M. Quraish Shihab dengan judul "*Tafsir al-Qur'an al-Karīm; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.*"<sup>29</sup>

Ketiga, sistematika *maūḍū'ī* yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Al-Sayyid Muḥammad Afī Iyāzī, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Tibā'ah wa al-Nasyr, 1415H), h. 738.

<sup>28</sup>Al-Sayyid Muḥammad Afī Iyāzī, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, h. 738.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 1.

<sup>30</sup>Mohamad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi* (Cet. I; Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 108.

Dalam sistematika penyajian atau penulisan tafsir di atas, secara teknis sebuah karya tafsir bisa saja disajikan dalam sistematika yang beragam. Dalam al-Tafsīr al-Wādiḥ ini, tampaknya menggunakan dua kategori penyajian yaitu; pertama, sistematika penyajian yang runtut yaitu model sistematika penyajian tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu kepada surah dalam mushaf al-Qur'an, yang biasanya disebut dengan istilah *tafsir tahlīlī*. Yang kedua, sistematika penyajian tematik yaitu suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surah dan juz tertentu.

Bila dilihat dari keterangan sistematika ini, maka kitab al-Tafsīr al-Wādiḥ termasuk dalam kategori sistematika *mushafī*. Syaikh Muḥammad Ḥijāzī memulai tafsirnya dari QS al-Fātiḥah/1, QS al-Baqarah/2 dan seterusnya hingga QS al-Nās/114 sesuai dengan urutan surat dan ayat yang ada dalam mushaf al-Qur'an.

Dari hasil bacaan penulis, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menafsirkan sebanyak 6167 ayat al-Qur'an dalam 30 juz. Dalam kitab tafsir ini, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, terdiri dari tiga jilid. Masing-masing setiap jilidnya ditafsirkan sebanyak sepuluh juz. Pada jilid pertama, ditafsirkan sebanyak 9 surah dan 1235 ayat, pada jilid kedua sebanyak 20 surah dan 2105 ayat, dan pada jilid ketiga ditafsirkan sebanyak 85 surah dan 2827 ayat.

Tata letak (*layout*) tafsirnya, ayat-ayatnya ditulis dengan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang dibicarakan dalam ayat tersebut. Dan ketika memasuki penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menempuh langkah-langkah sebagai berikut;

a. Memberi topik atau judul tema setiap ayat atau dua ayat atau beberapa

kelompok ayat yang berkaitan dengan masalah atau tema-tema tertentu pada ayat yang akan ditafsirkan. Misalnya, pada QS al-Baqarah/2: 3-5 Syaikh Muḥammad Ḥijāzī memberi topik/judul tema yaitu "*al-Muttaqūn wa Jazā'uhum*" (Orang-orang yang Bertaqwa dan Ganjarannya).<sup>31</sup>

b. Menafsirkan ayat demi ayat tersebut sesuai dengan urutan dalam mushaf dengan cara mengelompokkan beberapa ayat, terkadang 2 atau 3 ayat hingga ada yang 10 ayat atau lebih dalam satu tahap pembahasan, kemudian dirinci pembahasannya ayat demi ayat.

c. Menerangkan *munāsabah al-ayat wa al-sūrah* atau hubungan surah yang akan ditafsirkan dengan surah yang sebelumnya atau hubungan ayat dengan ayat yang akan ditafsirkan. Sebelum masuk kepada penafsiran ayat, dalam tafsir ini, diterangkan pula kesesuaian atau hubungan ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.

d. Selanjutnya dikemukakan arti *al-mufradāt* (kosa kata) yang dianggap sulit, misalnya ketika menafsirkan QS al-A'rāf/7: 57-58 dengan judul topik "*Min Adillat al-Ba'si*" (Di antara tanda-tanda kebangkitan);

Dalam *al-mufradāt* ini, misalnya dijelaskan kata *al-riyāḥ* adalah bentuk plural dari kata *riḥ*, yang berarti angin. Kata ini dikenal di kalangan bangsa Arab, bila ia berbentuk jamak maka berarti kebaikan, sedang bila ia berbentuk tunggal maka berarti keburukan.

e. Mengemukakan *asbāb al-nuzūl*, bila ada, juga, dan juga terkadang memaparkan kisah-kisah para nabi atau peristiwa-peristiwa yang besar dalam sejarah Islam,

<sup>31</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Tafsīr al-Wādiḥ*, Jilid I, h. 14.

bila ayat yang ditafsirkan terkait dengan kisah yang dimaksud. Misalnya dalam QS al-A'raf/7: 180 diriwayatkan bahwa ketika sebagian kaum muslimin berdoa menyebut nama "Allah" dalam shalatnya dan menyebut pula nama "al-Rahman". Maka kaum Musyrikin berkata; Muhammad dan sahabat-sahabatnya mengaku bahwa mereka hanya menyembah Tuhan yang Esa, lalu mengapa mereka menyebut nama Tuhan lainnya? Maka turunlah ayat ini.<sup>32</sup>

- f. Kemudian terakhir adalah penjelasan atau penafsiran ayat-ayat tersebut dengan memberi sub kajian *al-Ma'nā*, yaitu menjelaskan kandungan surat atau ayat yang akan ditafsirkan secara menyeluruh dengan merujuk kepada makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Sebagai contoh, dalam hal ini peneliti menukulkannya secara utuh. Misalnya, di akhir QS al-A'rāf/7: 204-206.
- g. Pada bagian akhir setiap juz dicantumkan daftar isi. Pencantuman daftar isi ini untuk mempermudah para pembaca dalam mencari setiap pembahasan kandungan ayat atau surat dari tafsir ini. Tentunya –khususnya- ditujukan kepada pembaca yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai.

### 3. Sumber-Sumber Referensi al-Tafsir al-Wāḍiḥ

Dalam menulis tafsirnya ini, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī tidak menyebut sumber-sumber rujukannya dalam kitab tafsirnya dalam bentuk daftar pustaka, sebagaimana lazimnya kitab-kitab tafsir modern lainnya, semisal Tafsir al-Marāgī.<sup>33</sup> Meski demikian, dalam menulis tafsirnya, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī juga merujuk kepada

karya ulama dalam berbagai disiplin ilmu keislaman khususnya kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama tafsir sebelumnya.

Adapun kitab-kitab yang menjadi rujukan langsung oleh Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dapat diklasifikasikan dalam dua kategori;

Pertama, sumber berupa kitab tafsir, antara lain; Tafsir al-Ṭabarī yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān*, Tafsir Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, Tafsir al-Qurtubī *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Tafsir *al-Kasasyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsyarī, Tafsir al-Rāzī *al-Tafsir al-Kabīr wa Mafāṭiḥ al-Gaib*, Tafsir al-Alūsī *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'u al-Ma'sānī*, Tafsir Abī al-Su'ūd *Irsyād al-'Aql al-Salīm ila Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm*, *Faḥḥ al-Qadīr* karya al-Syaūkānī, Tafsir al-Manar karya Syaikh Muḥammad 'Abduh dan Syaikh Muḥammad Rasyīd Riḍa.

Kedua, sumber berupa kitab-kitab hadis seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāud, Sunan Ibn Mājah, Musnad Imām Aḥmad, Sunan al-Tirmizī, al-Sunan al-Kubrā li al-Imām al-Bāiḥaqī. Demikian pula ia menukil kitab-kitab sejarah, misalnya *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* karya Muḥammad Tayyīb al-Najjār, juga terkadang menukil dari kitab Injil (Alkitab) bila penjelasannya terkait dengan kisah Nabi Isa as. dan agama Nasrani.

Beberapa sumber kitab tafsir dan hadis tersebut menunjukkan keluasan wawasan Syaikh Muḥammad Ḥijāzī. Dengan memberikan penjelasan yang luas dengan diikuti asbab al-nuzūl, juga menjelaskan tafsir ayat dengan ayat lain dan bahkan penjelasan para ulama terdahulu yang dianggapnya baik atau sahih. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengutipan Syaikh Muḥammad Ḥijāzī terhadap tafsir-

<sup>32</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Tafsir al-Wāḍiḥ*, Jilid I, h. 788.

<sup>33</sup>Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz I, h. 20.



tafsir tersebut dalam berbagai rujukannya adalah dalam rangka mengkritisi dan memperbandingkan satu dengan yang lainnya untuk kemudian ia menentukan pendapatnya sendiri.

## II. PEMBAHASAN

### A. METODOLOGI AL-TAFSIR AL-WĀḌĪH

#### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab al-Tafsir al-Wāḍiḥ

Nama kitab tafsir ini adalah al-Tafsir al-Wāḍiḥ, sebagaimana tertulis pada sampulnya. Penyebutan nama kitab yang singkat ini, tampak tidak lazim dikenal seperti dalam penyebutan kitab-kitab tafsir lainnya yaitu dengan menisbatkan nama suatu kitab tafsir dengan pengarangnya.

Dalam kitab *al-Waḥdah al-Maūḍū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, oleh Syaikh Muḥammad Ḥijāzī nama al-Tafsir al-Wāḍiḥ secara lengkap disebut sebagai *al-Tafsir al-Wāḍiḥ li al-Qur'ān al-Karīm*.<sup>34</sup> Namun nama yang melekat dan populer pada cetakan kitab tafsir ini hanya al-Tafsir al-Wāḍiḥ, tanpa kata *li al-Qur'ān al-Karīm*, sebagaimana yang tampak pada bagian sampul depan tafsir ini.

Dalam penelusuran penulis, kitab al-Tafsir al-Wāḍiḥ ini ditulis selama kurang lebih empat tahun mulai tahun 1951 sampai dengan tahun 1955 yaitu penafsiran juz pertama dan kedua yang selesai pada bulan Zulqaidah 1370H/Agustus 1951M hingga juz ketigapuluh selesai pada tanggal 2 Zulqaidah 1374H/22 Juni 1955M. Sejak tahun 1955, tafsir ini pun sudah berulang kali naik cetak dan diterbitkan. Dalam kitabnya *al-Waḥdah al-Maūḍū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menulis;

لَقَدْ بَدَأْتُ فِي إِخْرَاجِ كِتَابِ التَّفْسِيرِ الْوَاضِحِ  
لِلْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عَامَ 1951 م، وَانْتَهَيْتُ مِنْهُ  
عَامَ 1955 م، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَدْ طَبَعَ عِدَّةُ  
طَبَعَاتٍ، وَاسْتَقْبَلَهُ الْمُسْلِمُونَ فِي كُلِّ مَكَانٍ  
بِضَدْرٍ رَحْبٍ، مُتَجَاوِزِينَ عَمَّا فِيهِ مِنْ زِلَّةٍ  
أَوْ هَفْوَةٍ خَاطِرٍ.<sup>35</sup>

Sejak tahun 1951, saya telah memulai untuk menulis kitab *al-Tafsir al-Wāḍiḥ li al-Qur'ān al-Karīm*, dan selesai pada tahun 1955, yang al-hamdulillah telah berulang kali dicetak dan mendapatkan sambutan hangat dari kaum muslimin dengan dada terbuka dengan melewati kekeliruan kecil atau kesalahan yang tak disengaja.

Dalam muqaddimah tafsirnya, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī juga menjelaskan salah satu tujuan menulis kitab al-Tafsir al-Wāḍiḥ ini karena hanya mengharapkan pertolongan dan keridaan dari Allah swt. Hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Muḥammad Ḥijāzī;

وَهَا نَحْنُ الْآنَ قَدْ عَزَمْنَا - وَالْعَوْنُ مِنَ اللَّهِ  
وَحَدَهُ - عَلَى الْكِتَابَةِ فِي التَّفْسِيرِ عَلَى أَنْ  
يُخْرِجَ الْجُزَّ الْأَوَّلَ ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ وَهَكَذَا،  
فَإِنْ كَانَ فِي الْعُمُرِ بَقِيَّةٌ وَمِنَ اللَّهِ تَأْيِيدٌ تَمَّ  
هَذَا الْعَمَلُ الَّذِي نَفَضْتُ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ.<sup>36</sup>

Artinya:

Saat ini kami telah berketetapan –kami hanya mengharapkan pertolongan dari Allah swt.- untuk menulis tafsir yang dimulai dari juz pertama dan juz-juz berikutnya. Bila ada umur panjang dan pertolongan dari Allah swt., maka usaha ini akan selesai dengan

<sup>34</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Waḥdah al-Maūḍū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, h. 25.

<sup>35</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Waḥdah al-Maūḍū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, h. 25.

<sup>36</sup>Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *Al-Tafsir al-Wāḍiḥ*, Jilid I, h. 6.

baik dan sempurna dan kami hanya mengharapkan ridā dari Allah swt.

Dalam muqaddimah al-Tafsīr al-Wāḍiḥ pula, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari penyusunan kitab ini. Bahwa para ulama klasik dan modern tergugah karena adanya penemuan kandungan isi al-Qur'an dari berbagai makna dan rahasia yang hampir sampai pada tahap sempurna, yang masing-masing menempuh cara yang berbeda dengan yang lain. Di antaranya adalah kajian aspek kebalāgahan hingga penjelasan rinci tentang hukum syar'i, keindahan bahasa, kajian qira'at dan keragamannya, serta kajian lain yang tidak terbatas. Di antara ulama tafsir ada yang berpanjang lebar hingga dalam kajian tafsirnya lebih menyerupai referensi dan ensiklopedia, seperti karya Imām al-Fakhr al-Rāzī, al-Syihāb, al-Alūsī, al-Ṭabarī dan al-Qurtubī. Hasil karya mereka ini tidak banyak membantu orang yang ingin mengetahui apa yang dikehendaki, bila tidak memiliki ilmu yang memadai seperti ilmu bahasa, sastra, hukum dan istilah-istilah ilmiah. Di antara ulama, ada pula yang menggunakan metode yang singkat dan ringkas, sehingga penafsiran mereka hanya sekilas, sehingga terkadang mereka meninggalkan pembahasan mengenai hubungan ayat dan munasabahnya, dan hal-hal lain yang sangat penting, misalnya tafsir karya Syaikh Jalāluddin al-Suyūṭī dan Syaikh Jalāluddin al-Mahallī yaitu Tafsir al-Jalālain. Demikian pula ahli tafsir yang sejalan dengannya. Mereka semua ini - semoga Allah swt. meridainya- paling tidak kami menyatakan bahwa Allah swt. telah memberikan rahmat-Nya sehingga mudah untuk memahami firman-Nya, sedang tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memahami dan mengkaji penafsiran dan

buah fikiran mereka. Maha suci Allah dengan segala kesempurnaan-Nya.<sup>37</sup>

Dari keterangan di atas dapat dinyatakan, bahwa Syaikh Muḥammad Ḥijāzī mengakui adanya perbedaan penafsiran yang dilatarbelakangi oleh perbedaan metode dan tujuan mufasir dalam menulis karya tafsirnya. Pada umumnya karya besar tersebut semisal ensiklopedia, yang hanya dapat diketahui oleh orang yang menguasai ilmu bahasa, sastra, hukum dan istilah-istilah ilmiah. Sehingga kitab semisal al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam saat ini. Karenanya kitab tafsir ini ditulis dengan bahasa yang mudah dan jelas, dapat dipahami, sederhana dan ringkas.

Selanjutnya, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menyatakan bahwa al-Qur'an al-Karim adalah petunjuk dan cahaya. Dan saat ini orang tidak mampu lagi berpanjang-panjang (bertele-tele) yang tidak memiliki kaitannya dengan asal dasar tujuan tafsir. Yang penting adalah bagaimana al-Qur'an ini dapat difahami oleh sebanyak mungkin kaum muslimin.

Dalam muqaddimah tafsir ini Syaikh Muḥammad Ḥijāzī berusaha menjadikan al-Qur'an ini sebagai petunjuk bagi umat Islam secara keseluruhan. Sehingga dalam tafsirnya, ia pun berusaha agar umat ini dapat memahami kitab sucinya, yaitu dengan mengulas penafsirannya dengan bahasa yang mudah dan jelas.

Untuk mencapai tujuan penulisan tafsir ini, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī memaparkan dalam kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ dengan metode yang sistematis, tidak berpanjang lebar dalam mengulas suatu topik dan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah difahami. Sehingga al-Qur'an

---

<sup>37</sup>Muḥammad Maḥmud Ḥijāzī, *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Jilid I, h. 5.

tetap menjadi cahaya dan petunjuk bagi umat ini.

## 2. Metode Tafsir Yang Digunakan

Kerangka aspek metodologi dalam al-Tafsīr al-Wāḍiḥ terbagi ke dalam beberapa unsur, di antaranya yaitu; sumber, metode, pendekatan/corak, bentuk, dan teknik interpretasi.

Secara definitif yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ditinjau dari aspek sumber-sumber penafsiran (*maṣādir al-tafsīr*) yang digunakan oleh mufasir, metodologi tafsir dapat digolongkan ke dalam tiga macam sumber penafsiran, yaitu: *tafsīr bi al-ma'sūr* (riwayat), *tafsīr bi al-ra'yi* (logika dan penalaran), dan *tafsīr bi al-isyārī* (isyarat-isyarat/intuisi spiritual).<sup>38</sup> Dalam mengkaji sumber-sumber dalam al-Tafsīr al-Wāḍiḥ, penulis membagi menjadi dua sumber yaitu sumber primer, seperti al-Qur'an, hadis Nabi saw., ijtihad para sahabat dan tabi'in serta bahasa Arab. Dan sumber sekunder seperti kitab-kitab tafsir, baik yang bercorak *bi al-ma'sūr*, *bi al-ra'yi*, *bi al-isyārī*, maupun corak kebahasaan. Terkait dengan maksud tersebut, maka sumber-sumber penafsiran yang dipakai oleh Syaikh Muḥammad Hijāzī yaitu memadukan sumber riwayat dengan sumber ijtihad ra'yu. Artinya bahwa riwayat dari Nabi saw. atau sahabat, bahkan tabi'in mengenai

ayat al-Qur'an, ijtihadnya, dan ijtihad ulama lainnya dapat digunakan secara bersama.

Metode yang digunakan adalah metode yang memadukan antara metode *tahliḥī* dan *maūḍū'ī*,<sup>39</sup> sebab karakter dari kedua metode tersebut tampak jelas diterapkan. Misalnya saja, untuk metode *tahliḥī* yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti urutan ayat pada setiap surah, dengan segala aspeknya.<sup>40</sup> Yaitu penjelasan kebahasaan dan kosa-kata, aspek asbab al-nuzūl, munāsabah, kandungan ayat secara umum serta pelajaran yang dapat diambil dari ayat yang ditafsirkan. Untuk metode *maūḍū'ī*-nya dapat dilihat dengan pembagian penafsiran pada beberapa kelompok ayat tertentu. Yaitu dengan menentukan tema atau judul dari kelompok-kelompok ayat yang ditafsirkan. Hal ini sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Syaikh Muḥammad Hijāzī,<sup>41</sup> yang juga dikutip oleh al-Farmāwī,<sup>42</sup> bahwa dalam kajian tafsir *maūḍū'ī* dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan *munāsabah* antara ayat dalam surat tersebut sehingga surat itu tampak sebagai satu kesatuan yang utuh.<sup>43</sup> *Kedua*, menghimpun ayat-ayat dari

<sup>38</sup> *Tafsīr bi al-ma'sūr* atau riwayat, yaitu seorang mufasir ketika melakukan penafsirannya selalu bersandar kepada penelusuran jejak atau peninggalan masa lalu, mulai dari generasi sebelumnya, sampai kepada Rasulullah, seperti tafsir Ibn Jarīr dan Ibn Kaṣīr. *Tafsīr bi al-ra'yi* adalah mengedepankan peranan ijtihad dari pada periwayatan, seperti tafsir al-Jalālāin, tafsir al-Rāzī, dan tafsir al-Baidāwī. *Tafsīr bi al-Isyārī* yaitu penafsiran yang disandarkan kepada arti tersirat di luar dari arti zahir teks al-Qur'an. Lihat Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, h. 246-254.

<sup>39</sup> Lihat Mustamin Arsyad, "Signifikansi Tafsir Marāḥ Labīd terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Indonesia", *Jurnal Studi al-Qur'an I*, No. 3 (2006), h. 631.

<sup>40</sup> Abd. Al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maūḍū'ī*, h. 15.

<sup>41</sup> Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, *Al-Waḥdah al-Maūḍū'iyah fī al-Qur'an al-Karīm*, h. 21.

<sup>42</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maūḍū'ī*, h. 31.

<sup>43</sup> Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, *Al-Waḥdah al-Maūḍū'iyah fī al-Qur'an al-Karīm*, h. 21.; Lihat juga 'Abd. Al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maūḍū'ī*, h. 31.

keseluruhan al-Qur'an di bawah satu tema yang sama.<sup>44</sup> Penggunaan sistematika metode tafsir seperti yang telah dikemukakan di atas yang merupakan bagian dari metode *tahlili* dan *maūdū'i*.

Dalam al-Tafsir al-Wāḍiḥ, sesungguhnya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an. Artinya bahwa seluruh aspek ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, misalnya dari aspek teologi, ilmu pengetahuan (*'ilmī*), hukum, akhlaq, hingga aspek sejarah dan kisah-kisah dikaji oleh Syaikh Muḥammad Ḥijāzī ketika menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan aspek-aspek tersebut. Meski demikian luas cakupan ayat-ayat al-Qur'an, setiap mufasir tentu memiliki kecenderungan tertentu sesuai minat dan latar belakang keilmuan yang dimilikinya. Demikian pula dengan Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, kendatipun ia menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, akan tetapi secara jelas ia menunjukkan kecenderungannya pada aspek atau corak *adabī ijtimā'i* dan *hidā'i*.

Bentuk tafsir yang dimiliki tergambar pada penamaan kitab tafsir tersebut, yaitu upaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menselaraskannya pada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh penulisnya. Hal ini tampak pada karakteristik dan konsistensi penggunaan bahasa yang mudah dan jelas dapat difahami oleh pembacanya. Misalnya dengan mengemukakan makna *al-mufradāt* (kosa kata) yang dianggap sulit oleh para pembacanya, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menjelaskannya dengan baik. Demikian pula dalam penafsirannya, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī konsisten mengemukakan hasil pemikiran dari para ulama mujtahid, para mufasir serta muhaddisin dan lainnya. Sehingga dengan

demikian, dari analisis di atas dapat ditarik benang merah bahwa bentuk tafsir yang mendominasi dari al-Tafsir al-Wāḍiḥ ini adalah *tafsir bi al-ra'yi*.

Dalam al-Tafsir al-Wāḍiḥ ini, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī menggunakan interpretasi tekstual dengan menyajikan dalam tafsirnya yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi saw., sebagai penjelasan makna dari ayat-ayat al-Qur'an, meski agak minim. Juga digunakan interpretasi linguistik yaitu penafsiran dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaedah-kaedah bahasa.<sup>45</sup> Misalnya ketika menjelaskan makna kata dalam topik *al-mufradāt*nya. Di samping itu, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī juga menggunakan interpretasi sistematis yang bermakna bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an ini satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan secara sistematis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, interpretasi ini lebih dikenal dengan *munāsabat al-āyah* atau *al-sūrah*. Dalam tafsir ini, interpretasi ini banyak dapat dijumpai. Demikian pula menggunakan interpretasi sosio-historis yaitu yang berkenaan dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Dasar penggunaan teknik ini bahwa secara faktual, ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an diturunkan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

### 3. Kontribusi al-Tafsir al-Wāḍiḥ terhadap Tafsir sesudahnya

Kitab al-Tafsir al-Wāḍiḥ memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penulis-penulis tafsir sesudahnya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa karya tafsir yang menjadikan Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dengan karya tafsirnya sebagai salah

<sup>44</sup>Abd. Al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maūdū'i*, h. 31.

<sup>45</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 86.

satu rujukannya dengan metodologi yang digunakannya.

Di Mesir misalnya, kitab *Nahw Tafsir Maūdū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Syaikh Muḥammad al-Gazālī<sup>46</sup> dapat menjadi contoh konkrit dalam hal ini. Demikian pula secara khusus di Universitas al-Azhar. Al-Tafsir al-Wāḍiḥ menjadi rujukan penting dalam beberapa karya tafsir yang terbit untuk keperluan akademik, misalnya sebagai bahan *muqarrar* (diktat) yang ditulis oleh para dosen pengajar untuk mata kuliah *Tafsir Tahliī* (Tafsir Analitik) di Fakultas Ushuluddin.

Di Indonesia, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dengan al-Tafsir al-Wāḍiḥ ini juga mendapat tempat yang layak di kalangan ulama di Nusantara. Di antara kitab tafsir yang menjadikan al-Tafsir al-Wāḍiḥ sebagai referensi penting adalah kitab “*Al-Qur'an dan Tafsirnya*” (Edisi yang Disempurnakan) karya Tim Penyempurnaan, yang dicetak dan diterbitkan oleh Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama RI., cetakan ketiga, Mei, 2009.

Kitab tafsir lainnya adalah kitab tafsir lokal di Sulawesi Selatan yaitu kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis karya AGH. Abd Muin Yusuf<sup>47</sup> yaitu Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Bugis (*Tafsere Akorang Mabbasa Ogi*) juga menjadikan al-Tafsir al-Wāḍiḥ sebagai salah satu rujukannya, dan merupakan contoh sempurna pengaruh Syaikh Muḥammad Ḥijāzī terhadap tafsir sesudahnya, meski

<sup>46</sup>Syaikh Muḥammad al-Gazālī, *Nahw Tafsir Maūdū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. II; Kairo: Dar al-Syuruq, 1996)

<sup>47</sup>Nama lengkapnya *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf, lahir di Rappang Sidrap, 21 Mei 1920, dan wafat pada tanggal 23 Juni 2004 di Benteng Sidrap Sulawesi Selatan dalam usia 84 tahun. Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, (Cet.I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008), h. 52.

hanya sebagai salah satu sumber sekunder.<sup>48</sup> Tafsir ini, Tafsir al-Qur'an al-Karim (*Tafsere Akorang Ma'basa Ogi*) adalah karya monumental dengan tim penyusun dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf. Hasil karya terbesar ini selesai ditulis sebanyak 11 jilid lengkap dan mencakup seluruh ayat suci al-Qur'an 30 juz. Belakangan nama tafsir ini berubah setelah *Anregurutta* wafat dan diterbitkan atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Sidrap dan PP. Al-Urwatul Wutsqa Kab. Sidrap dengan cover yang baru dengan nama *تفسير المعين (Tafsir al-Muin)* pada penerbitan tahun 2008.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan bahasan mengenai studi atas metodologi yang digunakan dalam al-Tafsir al-Wāḍiḥ karya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, maka berdasar pada seluruh bahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari latar belakang dan penamaan kitab ini, Syaikh Muḥammad Ḥijāzī mengakui adanya perbedaan penafsiran yang dilatarbelakangi oleh perbedaan metode dan tujuan mufasir dalam menulis karya-karya tafsirnya. Pada umumnya karya besar tersebut semisal ensiklopedia, yang hanya dapat diketahui oleh orang yang menguasai ilmu bahasa, sastra, hukum dan istilah-istilah ilmiah. Sehingga kitab semisal al-Tafsir al-Wāḍiḥ ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam saat ini. Karenanya kitab tafsir ini ditulis dengan

<sup>48</sup>Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsere Akorang Ma'basa Ogi)*, Jilid XI (Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988), h. 2-3.

bahasa yang mudah dan jelas, dapat dipahami, sederhana dan ringkas. Dalam muqaddimah tafsir ini juga tampak bahwa Syaikh Muḥammad Ḥijāzī berusaha menjadikan al-Qur'an ini sebagai petunjuk bagi umat Islam secara keseluruhan. Sehingga dalam tafsirnya, ia pun berusaha agar umat ini dapat memahami kitab sucinya, yaitu dengan mengulas penafsirannya dengan bahasa yang mudah dan jelas.

2. Kajian tentang metodologi tafsir pada dasarnya adalah mengkaji tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan. Atas dasar itulah, metodologi tafsir al-Qur'an adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik ditinjau dari aspek sistematika penyusunannya, aspek sumber-sumber yang digunakan, aspek pemaparan, metode, sumber-sumber, corak, teknik atau seni interpretasi, bentuk dan kecenderungan mufasir.

Syaikh Muḥammad Ḥijāzī adalah mufasir yang sangat memperhatikan kebutuhan masa kini. Syaikh Muḥammad Ḥijāzī berusaha mengatasi sebagian persoalan yang timbul di dunia Islam, dengan pendekatan teks-teks al-Qur'an sebagai usahanya menanggulangi perkembangan masyarakat dan adanya penetrasi budaya, serta kondisi sosial masyarakat yang labil pada masanya.

3. Syaikh Muḥammad Ḥijāzī memiliki kontribusi yang besar terhadap mufasir yang datang setelah masanya, yang dikenal dengan periode tafsir modern, meski tidak secara langsung mempengaruhi mufasir modern, namun Syaikh Muḥammad Ḥijāzī mempunyai kontribusi pada dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek pemikiran tafsir seperti kontribusinya kepada para dosen pengajar tafsir di Universitas al-

Azhar Kairo-Mesir, yang banyak menukil pendapat Syaikh Muḥammad Ḥijāzī mengenai tatanan masyarakat, dan tentang latar belakang turunnya ayat al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pengakuan yang datang dari Manī' 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd yang menilai Syaikh Muḥammad Ḥijāzī berwawasan luas dan memiliki pemikiran yang dalam. Selain Manī', yang menjadikan al-Tafsīr al-Wāḍiḥ sebagai bahan referensi tafsirnya, juga Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, dan pernyataan sendiri oleh dewan penulis Tafsir al-Munir, sebuah tafsir lokal yang berbahasa bugis yang menjadikan metode tafsir ini sebagai rujukan dalam teknis penulisan tafsirnya. Kitab al-Tafsīr al-Wāḍiḥ menempati posisi yang sejajar dengan kitab-kitab tafsir yang tersohor dan mu'tabar. Tafsir tersebut bernilai tinggi dan ilmiah, utamanya bagi keperluan kajian al-Qur'an.

## B. Implikasi Penelitian

Penelitian yang komprehensif mengenai metodologi al-Tafsīr al-Wāḍiḥ, karya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī ini memberikan gambaran yang utuh terhadap sistematika atau langkah-langkah Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, metode pemaparannya, sumber-sumber yang digunakannya, dan teknik-teknik interpretasi, serta kecenderungan Syaikh Muḥammad Ḥijāzī dalam al-Tafsīr al-Wāḍiḥ.

Untuk itu, hasil penelitian yang komprehensif terhadap al-Tafsīr al-Wāḍiḥ karya Syaikh Muḥammad Ḥijāzī, dapat menempatkannya baik sosoknya, metodologi tafsirnya, dan teknik-teknik interpretasi, maupun pemikirannya secara proporsional dan profesional. Sehingga dengan demikian, tafsir ini dan

metodologinya masih terbuka pintu untuk dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut dalam penafsiran-penafsiran yang baru, agar al-Qur'an dapat difahami oleh semua lapisan masyarakat, pada setiap masa dan tempat, serta dapat menjadi acuan pengetahuan guna menambah wawasan keislaman mereka. Olehnya itu, penelitian mengenai metodologi al-Tafsir al-Wadih karya Syaikh Muhammad Hijazi ini, dapat mengantar kepada para peneliti yang lain untuk mengkajinya kepada kajian yang lebih komprehensif, misalnya mengenai aspek kualitas hadis dan aspek-aspek yang lain yang ada dalam tafsir ini. Sebagai tafsir yang menyimpan banyak kelebihan, rahasia dan kekayaan intelektual lainnya. Selain tafsirnya, Syaikh Muhammad Hijazi juga sebagai sosok yang ahli dalam berbagai bidang kajian disiplin ilmu, yang tentunya, juga mendorong bagi peneliti pecinta ilmu pengetahuan untuk mengkajinya.

Akhirnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan akademis ilmiah bagi upaya penelitian tentang tafsir, utamanya metodologi al-Tafsir al-Wadih karya Syaikh Muhammad Hijazi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim  
Abdullah. Dudung. Penelitian Tafsir Sebagai Penelitian Ilmiah. Jurnal al-Risalah Vol. 10 No. 2 Nopember 2010.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Al-Mu'jizah al-Kubra fi al-Qur'an*. t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabī li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1970.
- Abubakar, Achmad. Abd. Muin Salim, Mardan. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Al-'Ak, Khalid 'Abd al-Rahman. *Uṣūl al-Tafsir wa Qawā'iduhu*. Cet. II; Beirut: Dar al-Nafa'is, 1406 H/1986M.
- 'Alī Iyāzī, Al-Sayyid Muhammad. *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasah al-Tibā'ah wa al-Nasyr, 1415H.
- Al-Anṣārī, Nāṣir. *Al-Mujmal fi Tarikh Miṣr; al-Nuzm al-Siyāsiyah wa al-Idāriyah*. Cet. II; Kairo: Dār al-Syurūq, 1997.
- Anshori, *Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*. Cet. I; Jakarta: Referensi, 2012.
- Al-Awārī, 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Ganī. *Rauḍat al-Tālibīn fi Manāhij al-Mufasirīn*, Juz I Cet. I; Kairo: Maktabah al-Iman, 2013.
- Anwar, Rosihan. *Ulum al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Arsyad, Mustamin. *Signifikansi Tafsir Marāḥ Labīd terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*. Jurnal Studi al-Qur'an I, No. 3, 2006.
- Al-Badwī, Aḥmad 'Abbās. *Juhūd al-Syaikh al-Duktūr Muḥammad Maḥmūd Hijāzī fi al-Tafsir al-Maūdū'i*. UEA: Jāmi'ah al-Syāriqah (Sharjah), 2010M.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- , *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Al-Bannā, Jamāl *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Baīna al-Qudamā' wa al-Muḥdasīn*. Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, 2003.
- Chirzin, Muhammad. *Di antara Karya-karya Tafsir Kontemporer* (Kata Pengantar) dalam M. Yusron dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta, Teras, 2006.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010.
- Darrās, Muḥammad 'Abdullah. *Al-Nabā' al-'Aẓīm; Nazarāt Jadīdah fi al-Qur'an al-Karīm*. Cet. I; Al-Ajūzah Mesir: Maktabah al-Iman, 2011.
- Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid III Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Al-Fanisān, Su'ūd bin 'Abdillah. *Ikhtilāf al-Mufasirīn: Asbābuhū wa Āsāruhū*. Cet. I; Riyād: Dār Syābīliyah, 1997.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maūdū'i; Dirasāt Manhajiyah Maūdū'iyyah*. Mesir: Matba'ah al-Hadarat al-'Arabiyah, 1977.
- Galib, Muhammad. *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

- , "Kata Pengantar" dalam Muh. Anis Malik, *Studi Metodologi Tafsir*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- , "Tafsir bil Ma'sur, Karakteristik dan Kemungkinan Pengembangannya". *Jurnal al-Zaitun* Vol 1 No. 1 April 2002.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *Al-Waḥdah al-Maūdū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. II; al-Zaqāziq: Maktabah Dār al-Tafsīr li al-Tab'i wa al-Nasyr, 2004.
- , *Al-Tafsīr al-Wādiḥ*. Jilid I-III Cet. XII; al-Zaqāziq Mesir: Dār al-Tafsīr li al-Taba' wa al-Nasyr, 2003.
- , *Al-Qasas al-Qur'ānī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. I; al-Zaqāziq: Maktabah Dār al-Tafsīr, 2003.
- Al-Hūfī, Aḥmad Muḥammad. *Al-Zamakhsyarī*. Cet. I; Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1966.
- Ibn Taimiyah, Taqī al-Dīn. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Cet. I; Kairo, al-Markaz al-Duwafī li al-Ṭibā'ah, 2002.
- Ibrāhīm, Musā Ibrāhīm. *Buhūs. Manhajiyah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. II; Ammān: Dār Ammār, 1996.
- Imroni, Mohamad Arja. *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi*. Cet. I; Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Ismā'il, Muḥammad Bakr. *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*. Cet. I; Kairo: Dār al-Manār, 1991.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. I; Damaskus: Matba'ah al-Ṣabāh, 1993.
- , *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. III; Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Jansen, J. J. G. *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* diterjemahkan dengan judul *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern* oleh Hairussalim, Syarif Hidayatullah Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Al-Khālīdī, Ṣalāh 'Abd al-Fattāḥ. *Ta'rif al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasirīn*. Cet. III; Damaskus: Dār al-Qalam, 2008.
- Khalid, M. Rusydi. *Mengkaji Metode Para Mufasir (Manāhij al-Mufasirīn)*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Maḥmūd, Manī' 'Abd al-Ḥalīm. *Manāhij al-Mufasirīn*. Cet. II; Kairo: Matba'ah al-Madanī, 2003.
- , *Manāhij al-Mufasirīn* diterjemahkan dengan judul *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* oleh Syahdianor dan Faisal Saleh Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mahfudz, Muhsin. *Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis karya AGH. Abd. Muin Yusuf. Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam* 15, No. 1 Januari-April 2011.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsirc Akorang Ma'basa Ogi)*. Jilid I Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988.
- Al-Marāgī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Jilid VII Cet. I; Mesir: Maktabah Mustafa al-Babī al-Halabī, 1946.
- Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Cet. I; Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.
- Al-Muhtasib, 'Abd al-Majīd 'Abd al-Salām. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-'Asr al-Rāhin*. Cet. III; Ammān: Maktabah al-Nahdah al-Islāmiyah, 1982.
- Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- , *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994M.
- Mursalim, Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya MUI Sul-Sel. *Jurnal al-Ulum* 12, No. 1, Juni 2012.
- Mustafā Ja'far, 'Abd al-Gafūr Maḥmūd. *Madāris wa Manāhij fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. I; Kairo: Jāmi'at al-Azhar, 1998.
- , *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn fī Ṣaubihī al-Jadīd*. Cet. I; Kairo: Dār al-Salām, 2007.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* Cet. 21; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nirwana, Dzikri. *Peta Tafsir di Mesir; Melacak Perkembangan Tafsir al-Qur'an dari Abad Klasik Hingga Modern*. *Jurnal Falasifa*. 1, No.1 Maret, 2010.
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan* Cet. III; PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Ar-Raffany, Wahidin. *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*. Cet. I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008.
- Al-Rūmi, Fahd ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulaimān. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*. Jilid I-II, Cet. IV; Riyād: Maktabah al-Rusyd, 2002.
- , *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyah al-Ḥadisah fī al-Tafsīr*. Juz I Cet II; Riyad: t.p, 1983.
- Al-Ṣālīḥ, Subḥī. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. XVII; Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyin,



- 1985.
- Şālih, ‘Abd al-Qādir Muḥammad. *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn fī al-‘Asr al-Ḥadīṣ; ‘Arad wa Dirāsah Mufassalah li Ahammi Kutub al-Tafsīr al-Muā’şir*. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2003.
- Sa’īd, ‘Abd al-Sattār Fathullah. *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḏū’ī*. Cet. II; Kairo: Dār al-Taūzi’ wa al-Nasyr al-Islāmiyah, 1991.
- Al-Sabt, Khālīd bin ‘Usmān. *Qawā’id al-Tafsīr Jam’ān wa Dirāsatan*. Jilid I Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 1421H.
- Safīwah, Samīr ‘Abd al-‘Azīz. *Al-Dakhīl wa al-Isrā’īlyāt fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Matba’ah al-Jablāwī, 1983.
- , *Al-Faḥ al-Mubīn fī Manāhij al-Mufasirīn*. Kairo: Dār al-Tibā’ah al-Muḥammadiyah, 1994.
- Salim, Abd. Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsīr al-Qur’an*. Ujung Pandang: LSKI, 1990.
- , *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar, IAIN Alauddin Ujungpandang, 28 April 1999.
- , *Tafsir Sebagai Metodologi Penelitian Agama* “Kata Pengantar” dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- , *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Cet.18; Bandung: Mizan, 1998.
- , *Rasionalitas al-Qur’an; Studi Kritis atas Tafsīr al-Manar*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami Ayat-ayat al-Qur’an*. Cet. I; Lentera Hati, Jakarta, 2013.
- , *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- , *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm; Tafsīr atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet. III; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Suryadilaga (dkk.), M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsīr*. Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syarīf, Muḥammad Ibrāhīm. *Ittijāhāt al-Tajdīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm fī Misr*. Kairo: Dār al -Turās, 1982.
- Al-Syirbāsyī, Aḥmad. *Qiṣṣat al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Jāil, t.th.
- Al-Ṭabarī, Abī Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi al-Qur’ān*. Juz XI, (Cet. I; Kairo: Hijr li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr, 1422H/2001H.
- Ṭayyār, Musā’id Ibn Sulaimān. *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*. t.t.: Dār Ibn al-Jaūzī, t.th.
- Ushama, Thamcen. *Methodologies of the Quranic Exegesis*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dan Amroni dengan judul *Metodologi Tafsīr al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: Radar Jaya Pratama, 2000.
- Yūsuf al-Qāsim, Aḥmad al-Sayyīd al-Kūmī dan Muḥammad Aḥmad. *Al-Tafsīr al-Mauḏū’ī li al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. I; t.p., 1982/1402.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusāin. *Al-Ittijāhāt al-Munḥarifāh fī Tafsīr al-Qur’ān*. Cet. II; Kuwait: Dār al-Itiṣām, 1978.
- , *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*. Jilid I Cet. II; Mesir: t.p., 1976.
- , *Al-Isrā’īlyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ*. Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.